

Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin

Social Sciences | Research Article



<https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/mappadeceng>

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 18 Makassar

Ikhtiar Hamka¹, Djaenab², Muammar Mukhtar³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 19/09, 2025

Revised: 01/10, 2025

Accepted: 02/12, 2025

*Correspondence:

□ Email:

ikhtiar.hamka31@gmail.com

□ Address:

BTN Mangga Tiga Blok C1/15, Kelurahan Pacerakkang, Kecamatan Biringkanaya

Keywords:

Religious Awareness, The Role Of Teachers

Abstract:

This study focuses on the role of Islamic religious education teachers in fostering religious awareness of students in class X of SMA Negeri 18 Makassar. The purpose of this study was to determine; 1) the religious awareness of students in class X of SMA Negeri 18 Makassar; 2) the role of Islamic religious education teachers in fostering religious awareness of students. This study uses a descriptive qualitative analysis method to determine how the detailed and factual description of the phenomenon studied is based on the field. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that; 1) The religious awareness of students in SMA Negeri 18 Makassar is reflected in their daily attitudes and behavior, especially in terms of worship and morals. Students who have high religious awareness appear disciplined in carrying out worship such as praying, and trying to practice Islamic teachings in their lives. On the other hand, students with low religious awareness tend to ignore religious obligations, behave impolitely, disrespect teachers and friends, and use inappropriate language; 2) Islamic Religious Education teachers at SMA Negeri 18 Makassar have an important role in fostering students' religious awareness not only through delivering materials, but also by providing role models and personal approaches. Teachers play an active role in advising students who are less religious and linking Islamic teachings with students' interests. In addition, school religious programs such as congregational prayers, Al-Quran literacy every Friday, and prayer practice are an important part of the strategy to foster religious awareness as a whole.

Abstrak:

Penelitian ini berfokus pada peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik di kelas X SMA Negeri 18 Makassar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui;1) kesadaran beragama peserta didik dikelas X SMA Negeri 18 Makassar;2)peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif untuk mengetahui bagaimana gambaran secara rinci dan faktual fenomena yang diteliti berdasarkan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa;1) Kesadaran beragama peserta didik di SMA Negeri 18 Makassar tercermin dari sikap dan perilaku sehari-hari mereka, khususnya dalam hal ibadah dan akhlak. Siswa yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi tampak disiplin dalam menjalankan ibadah seperti sholat, serta berusaha mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, siswa dengan kesadaran beragama yang

rendah cenderung mengabaikan kewajiban agama, bersikap kurang sopan, tidak menghormati guru dan teman, serta menggunakan bahasa yang tidak pantas;2) Guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 18 Makassar memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga dengan memberikan keteladanan dan pendekatan personal. Guru berperan aktif menasihati siswa yang kurang beribadah serta mengaitkan ajaran Islam dengan minat siswa. Selain itu, program keagamaan sekolah seperti sholat berjamaah, literasi Al-Qur'an setiap Jumat, dan latihan sholat menjadi bagian penting dalam strategi menumbuhkan kesadaran beragama secara menyeluruh.

Kata Kunci: Kesadaran Beragama, Peran Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dan mendasar dalam menentukan suatu pembelajaran. Pendidikan adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai sarana yang dapat digunakan untuk menempuh kehidupan yang layak, sehingga pada hakikatnya pendidikan adalah proses pematangan kualitas hidup. “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan bertanggung jawab”. Demikian bunyi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian, sikap sosial, serta kemampuan individu dalam berinteraksi dengan masyarakat. (Yusrianti, 2025).

Guru memiliki peran sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan anjuran kepada peserta didiknya agar secara aktif dan kreatif serta positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru dengan seni dan ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian peserta didiknya untuk menerima pengalaman baru. Dalam membentuk sikap keagamaan kepada peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan pencerahan dan pemahaman akan nilai-nilai menutup aurat yang dilakukan sedini mungkin agar nanti terbiasa. (Maherah, 2020).

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. (Sanjani, 2020).

Pendidikan Agama Islam yang dianggap sebagai sebuah alternatif dalam membentuk kepribadian kemanusiaan dianggap gagal. Karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya kurang konsen terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik (Suriati,Dkk, 2023).

Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki peran yang penting dalam membentuk kesadaran beragama siswa. Kesadaran beragama merupakan aspek kritis dalam perkembangan individu, karena itu penting untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi untuk menumbuhkan kesadaran beragama melalui pendidikan agama islam di SMA Negeri18 Makassar. Pentingnya peningkatan kesadaran beragama melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan isu yang krusial dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, siswa membutuhkan pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam untuk membentuk identitas agama mereka dan mempraktikkan nilai-nilai moral yang sesuai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penumbuhan kesadaran beragama melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah.(Aurelia,Dkk,2025).

Kesadaran Beragama memiliki peran yang penting dalam kehidupan individu, terutama dalam konteks Agama Islam. Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan modern yang serba kompleks, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi begitu canggih dan mengelaborasi hampir ke seluruh kawasan dunia, manusia harus bergelut dengan problem kehidupan yang serba materil profan (keduniaan).(Amalia, 2021).

Kesadaran beragama yaitu suatu kondisi sadar, mau tau dan peduli dengan nilai-nilai luhur agama, diyakini benar dengan mendasarkan pada aspek sistem nilai, sikap dan perilaku dan diaplikasikan dalam praktik ritualitas ibadah yang sesuai dengan aturan nilai norma ajaran agama.(Hasanah, 2013). Sedangkan yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran beragama yaitu suatu tindakan atau cara yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya untuk menumbuhkan pengetahuan yang berharga berupa nilai iman, ibadah, sosial dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama dengan tujuan agar peserta didik mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar sehingga peserta didik sadar akan fitrahnya sebagai umat yang beragama.(kusumastuti, 2023).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran beragama yaitu hasil dari pengetahuan seseorang tentang agama, yang sudah tertanam di dalam hati dan melekat di dalam jiwa, sehingga ia sadar akan fitrahnya sebagai manusia untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. Dan kesadaran beragama didapatkan melalui pengalaman hidup beragama baik dari lingkungan keluarga, sekolah ataupun lingkungan masyarakat yang kemudian diterapkan dalam kehidupan.

Adapun aspek-aspek kesadaran beragama menurut Alfadilah (2022), sebagai berikut :

1. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan penghayatan dalam jiwa peserta didik terhadap nilai-nilai kebenaran yang diterimanya yang akan tercermin dalam perilaku dan perasaan.

2. Aspek Kognitif

Aspek Kognitif nampak pada keimanan dan kepercayaan, aspek kognitif merupakan aspek yang juga menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang, manusia bertuhan karena menggunakan kemampuan berfikirnya, sedangkan kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan berfikir manusia itu sendiri.

3. Aspek Motorik

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama, yakni:

a. Ketaatan

Ketaatan yakni patuh pada aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh Allah SWT dan Rasul-Nya sebagai dasar untuk taat kepada Allah SWT, sikap taat timbul dari kesadaran hati dan jiwa yang menyebabkan sifat taat menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama karena dengan memiliki sifat ketaatan berarti seseorang telah melaksanakan salah satu perintah agama.

b. Kejujuran

Yang dimaksud dengan kejujuran adalah memberitahukan atau menuturkan sesuatu dengan kenyataan. Sifat jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari pribadi yang benar bagi seseorang.

c. Amanah

Amanah adalah suatu bentuk kepercayaan atau tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang untuk menjaga dan melaksanakan tugas atau kewajiban dengan penuh kejujuran dan ketulusan. Sifat amanah juga termasuk aspek dalam kesadaran beragama yang harus dimiliki seseorang, karena dengan memiliki sifat ini seseorang akan terpelihara dari ucapan, pendengaran, penglihatan, dan segala perbuatan yang dilarang agama.

d. Ikhlas

Ikhlas adalah beribadah kepada Allah SWT yang dilandasi dengan kepasrahan diri, melaksanakan segala apa yang diperintahkan agama dengan perasaan yang tulus dan tanpa mengharap balasan apapun.

Kesadaran beragama peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara singkat, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kesadaran beragama peserta didik dibagi menjadi dua faktor yaitu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat dan faktor internal seperti dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti tingkat usia, kepribadian, dan kondisi jiwa.

Adapun ayat yang menjelaskan tentang Kesadaran beragama atau masyarakat yang berdasarkan hukum kemasyarakatan dan perubahan yang dilakukan oleh manusia seperti yang telah ditegaskan dalam firman Allah SWT Qur'an Surah Ar-Rum Ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Ayat tersebut menggambarkan bahwa kesadaran beragama adalah bentuk pemahaman mendalam atau kesadaran diri terhadap fitrah yang telah melekat pada manusia sejak berada

dalam kandungan. Fitrah ini menuntun manusia untuk menyadari bahwa dirinya adalah ciptaan Allah SWT, sehingga ia terdorong untuk mengesakan-Nya dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama manusia diciptakan di muka bumi adalah untuk menyembah Allah SWT. Bentuk penyembahan itu tampak dalam pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, dan berbagai ibadah lainnya. Dalam kehidupan sosial, Allah juga memerintahkan agar manusia saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, serta melarang kerja sama dalam hal-hal yang melanggar syariat. Oleh karena itu, kesadaran beragama pada kalangan remaja atau peserta didik dapat tercermin dari pengalaman spiritual, keimanan, dan pelaksanaan ibadah yang mencerminkan hubungan dengan Allah secara nyata dan penuh penghayatan. Individu yang sejak kecil dibina dalam lingkungan keluarga religius dan terus mengembangkan diri melalui nilai-nilai keagamaan, cenderung akan mencapai tingkat kedewasaan dalam beragama.(Budiman, 2015).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan diatas, maka penulis mengemukakan permasalahan dengan judul “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Peserta Didik Di Kelas X SMA Negeri 18 Makassar”. Adapun tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui kesadaran beragama peserta didik di kelas X SMA Negeri 18 Makassar. 2) Untuk mengetahui ada tidaknya peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik di kelas X SMA Negeri 18 Makassar.

METODE

Penelitian yang dilakukan secara langsung di SMA NEGERI 18 MAKASSAR menggunakan metode penelitian analisis kualitatif deskriptif. Metode ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan secara rinci dan faktual fenomena yang diteliti berdasarkan data lapangan, seperti hasil wawancara atau observasi, tujuan utamanya untuk memahami makna, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan realitas sebagaimana adanya dengan menekankan pada keutuhan dan kedalaman data, bukan pada pengukuran atau angka-angka statistik. Dalam konteks penelitian pendidikan atau sosial metode ini sangat efektif untuk mengungkapkan dinamika peran, sikap, dan interaksi antarindividu dalam lingkungan yang kompleks.

Pendekatan Penelitian yang diambil adalah penelitian dengan pendekatan peadagogik berasal dari bahasa yunani yang terbagi menjadi dua suku kata yaitu “peados” yang berarti anak laki-laki dan “gogos” mengantar, membimbing. Secara harfiah peadagogik adalah pembantu anak laki-laki pada zaman yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya kesekolah. Penelitian ini memiliki relevansi antara pendekatan yang peneliti gunakan dengan objek penelitian. Karena objek yang akan peneliti teliti adalah peseta didik dan peneliti adalah calon guru atau pendidik.

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama yaitu data premier yang diambil dari sumber pertama dilapangan. Dalam hal ini yang menjadi symber pertama adalah wali kelas, guru mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 18 Makassar. Dan yang kedua adalah data sekunder yang diambil dari profil sekolah dam struktural sekolah yang didapat berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun tiga jenis instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan pertama adalah reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Yang kedua adalah penyajian data setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penyajian data peneliti menjelaskan secara naratif mengenai hasil data yang telah diperoleh dari lapangan. Melalui data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan makin mudah dipahami. Dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari reduksi data dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran Beragama Peserta Didik Dikelas X SMA Negeri 18 Makassar

Kesadaran beragama peserta didik merupakan elemen fundamental dalam proses pendidikan, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Kesadaran ini tidak hanya berarti pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mencakup aspek penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kesadaran beragama yang baik, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran strategis dalam upaya membentuk kesadaran beragama peserta didik. Melalui pembelajaran pendidikan agama islam, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap religius dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat sentral, tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, dan pelatih yang memberikan keteladanan dalam beragama.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana peran guru pendidikan agama islam dalam membangun kesadaran beragama peserta didik, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan agama yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

Menurut Salma S.Pd selaku Wali Kelas mengatakan bahwa:

“Kesadaran beragama merupakan ketaatan di dalam beribadah untuk mendapatkan pahala dan meningkatkan ketakwaan, serta menjadi pribadi yang lebih baik dan religius.”

Sejalan dengan pernyataan Ibu Salma, menurut Maulana (2019), Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa

melalui keteladanan, pendekatan persuasif, serta integrasi nilai-nilai spritual dalam pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kesadaran beragama diartikan sebagai ketaatan dalam menjalankan ibadah untuk memperoleh pahala, meningkatkan ketakwaan, serta membentuk pribadi yang lebih baik dan religius. Kesadaran ini tidak hanya berhenti pada aspek ritual keagamaan, tetapi lebih jauh lagi menjadi pondasi pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Bagi siswa SMA, masa remaja merupakan fase yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri. Pada tahap ini, mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan, perkembangan teknologi, serta berbagai tantangan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, kesadaran beragama menjadi sangat penting untuk memberikan arah dan pegangan hidup, dan guru pendidikan agama islam menjadi salah satu orang yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik siswa untuk menumbuhkan kesadaran beragama.

Kesadaran beragama siswa dapat tercermin dalam berbagai aktivitas nyata pada kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuknya adalah melaksanakan sholat lima waktu, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan kesadaran beragama dengan membaca dan mempelajari kitab suci secara rutin, serta mengikuti kegiatan tadarrus atau kajian keislaman. Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Salma.S.Pd selaku Wali Kelas menyatakan bahwa :

“Di lingkungan sekolah, peserta didik yang memiliki kesadaran beragama yang baik akan terlihat dari perilaku mereka yang lebih taat dalam menjalankan ajaran agama. Mereka menjadi pribadi yang lebih bertakwa kepada Allah SWT dan menunjukkan sikap sopan santun yang bagus dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap guru, teman, maupun lingkungan sekitar”.

Sejalan dengan hal tersebut, Zubaedi (2011), dalam bukunya juga menyatakan bahwa kesadaran beragama yang tinggi pada siswa akan tampak pada perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam menjalankan ibadah dan menjauhi larangan agama.

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa peserta didik yang memiliki kesadaran beragama yang baik akan terlihat melalui perubahan nyata dalam perilaku dan sikap mereka sehari-hari. Kesadaran beragama yang tinggi tercermin dari ketertiban mereka dalam menjalankan ibadah, seperti melaksanakan sholat secara rutin dan menjaga kebersihan hati dengan berusaha menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Peserta didik yang memiliki tingkat kesadaran beragama yang baik juga lebih mendalam dalam beribadah dan selalu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan mereka kepada Allah SWT.

SMA Negeri 18 Makassar memiliki peserta didik dengan berbagai macam karakter, tidak dapat dipungkiri tidak semua peserta didik memiliki kesadaran beragama yang baik. Terdapat juga peserta didik yang memiliki kesadaran beragama yang rendah. Dalam wawancara yang diperoleh dari Ibu Salma S.Pd mengatakan bahwa:

“Siswa dengan kesadaran beragama yang rendah jarang ikut melaksanakan sholat berjamaah ketika sudah waktunya dan berperilaku yang tidak sopan”

Rahmawati (2017), juga menyatakan dalam jurnalnya bahwa Peserta didik yang tidak memahami atau tidak menginternalisasi nilai-nilai keagamaan cenderung menunjukkan

perilaku negatif seperti kurangnya sopan santun, tidak menghargai guru, dan sering terlibat dalam konflik sosial. Dari hasil wawancara dengan wali kelas, ditemukan bahwa salah satu indikator rendahnya kesadaran beragama peserta didik adalah kurangnya partisipasi dalam pelaksanaan ibadah wajib seperti sholat berjamaah di sekolah. Guru menyampaikan bahwa siswa yang belum memiliki kesadaran beragama yang kuat cenderung mengabaikan kewajiban sholat, meskipun waktu dan fasilitas telah disediakan. Selain itu, perilaku mereka dalam keseharian pun mencerminkan kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama, seperti sikap yang tidak sopan, kurangnya rasa hormat terhadap guru maupun teman, serta tidak menunjukkan akhlak islami dalam berinteraksi.

Kondisi ini menjadi perhatian khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam. Mereka tidak hanya melihat hal ini sebagai masalah disiplin, tetapi sebagai tantangan dalam pembinaan karakter dan pembentukan kesadaran spiritual peserta didik. Maka, berbagai pendekatan dilakukan, seperti pembinaan intensif, ajakan secara personal, serta pemberian contoh positif agar peserta didik tersebut perlahan-lahan bisa memahami pentingnya ibadah dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama tidak tumbuh secara instan, melainkan memerlukan proses pembinaan yang konsisten, didukung oleh lingkungan sekolah yang mendukung dan keterlibatan guru sebagai pembimbing rohani siswa.

Wawancara dengan Ibu Melani.S.Pd.i selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa :

“Dukungan dari sekolah, adanya masjid di lingkungan sekolah, serta kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan seperti kajian islam mingguan sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa”.

Sejalan dengan pernyataan Ibu Melani, Hasanah (2018) juga menyatakan bahwa Lingkungan sekolah yang religius memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku religius siswa. Sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan mampu menciptakan suasana kondusif untuk penguatan nilai-nilai keimanan.

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran beragama peserta didik. Dukungan nyata dari pihak sekolah berupa penyediaan fasilitas keagamaan, seperti adanya masjid di lingkungan sekolah, memberikan kemudahan bagi siswa untuk melaksanakan ibadah, khususnya sholat berjamaah. Kehadiran masjid juga menjadi simbol dan pusat kegiatan keagamaan yang mendorong suasana religius di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kajian Islam mingguan, sangat membantu dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama di kalangan peserta didik. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama tambahan, tetapi juga termotivasi untuk lebih aktif dalam beribadah dan memperbaiki akhlak mereka.

Dari hasil penelitian penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran beragama siswa di sekolah dapat diidentifikasi melalui perilaku sehari-hari mereka. Siswa yang memiliki kesadaran beragama yang bagus akan menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran

agama, seperti rajib beribadah, sopan santun kepada guru maupun teman, dan lingkungan sekitar, serta memperlihatkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan keberhasilan peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa. Sebaliknya, siswa yang memiliki kesadaran beragama yang rendah dapat dilihat dengan perilaku mereka yang jarang mengikuti sholat berjamaah di sekolah dan menunjukkan sikap yang kurang sopan.

Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa. Adanya fasilitas masjid di lingkungan sekolah memberikan kemudahan bagi siswa untuk melaksanakan ibadah. Ditambah lagi dengan kegiatan keagamaan rutin seperti kajian islam mingguan yang mampu menumbuhkan suasana religius di sekolah dan dapat memperkuat pemahaman keagamaan siswa.

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa peran guru pendidikan agama islam tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus didukung oleh fasilitas dan program keagamaan yang kondusif di sekolah. Kolaborasi antara guru, fasilitas sekolah, dan program keagamaan yang rutin dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Peserta Didik Di SMA Negeri 18 Makassar

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran beragama peserta didik. Sebagai pendidik, guru pendidikan agama islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam kepribadian peserta didik melalui proses pembelajaran yang bermakna. Guru berperan sebagai teladan yang menunjukkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat melihat contoh nyata dari penerapan ajaran Islam.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai motivator yang membangkitkan semangat peserta didik untuk melaksanakan ibadah dan berperilaku sesuai ajaran agama. Dalam menjalankan tugasnya, guru berfungsi sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami serta mengamalkan nilai-nilai Islam di berbagai aspek kehidupan. Kreativitas juga menjadi kunci, di mana guru pendidikan agama islam dituntut untuk menjadi inovator yang menghadirkan metode pembelajaran yang menarik, seperti melalui diskusi, praktik ibadah, maupun kegiatan sosial keagamaan. Tidak kalah penting, guru pendidikan agama islam berperan sebagai konselor yang siap mendengarkan dan membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan terkait moral dan keagamaan. Melalui berbagai peran tersebut, guru pendidikan agama islam menjadi sosok sentral dalam menumbuhkan kesadaran beragama yang kuat dalam diri peserta didik, baik secara pengetahuan, sikap, maupun perilaku.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Melani, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

"Kami mengajarkan peserta didik tidak hanya secara teori, tetapi juga dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, kami memberikan contoh kasus yang sering terjadi di sekitar mereka."

Anwar (2019) juga turut menguatkan pernyataan tersebut di dalam jurnalnya yang berbunyi Guru Pendidikan Agama Islam perlu memberikan keteladanan dan contoh konkret dalam mengajarkan nilai-nilai agama agar siswa dapat meneladani dan menginternalisasikan nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 18 Makassar tidak hanya mengajarkan agama secara teori, tetapi juga mengaitkan materi dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Salah satu metode yang digunakan adalah memberikan contoh konkret agar peserta didik lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya sebatas hafalan atau pemahaman konsep, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai keislaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Wawancara dengan Ibu Melani, S.Pdi selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

“Kami selalu mengingatkan siswa tentang pentingnya menjalankan ibadah, terutama sholat. Jika ada siswa yang kurang aktif dalam beribadah, kami mencoba mendekati mereka secara personal dan memberikan nasihat.”

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Fadilah (2018) juga menyatakan dalam jurnalnya bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mendampingi siswa dalam membentuk keimanan dan akhlak. Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Makassar memiliki perhatian besar terhadap pelaksanaan ibadah siswa, khususnya sholat. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan di kelas, tetapi juga secara aktif mengingatkan dan membimbing siswa agar menjalankan ibadah secara konsisten. Pendekatan yang digunakan bersifat personal dan penuh empati, terutama kepada siswa yang kurang aktif dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing spiritual yang peduli terhadap perkembangan keimanan siswa, serta berusaha membangun kedekatan emosional agar nasihat yang diberikan lebih mudah diterima dan diikuti.

Melalui metode pendekatan personal ini, guru berusaha membangun kesadaran intrinsik dalam diri siswa bahwa beribadah bukanlah sekadar kewajiban formal, melainkan kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membentuk sikap religius peserta didik secara perlahan namun mendalam.

Wawancara dengan Ibu Melani S.Pdi selaku guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa:

"Siswa akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, kami berusaha untuk selalu memberikan contoh yang baik, baik dalam hal ibadah maupun sikap sehari-hari."

Rahmayandi (2013) juga menyatakan dalam skripsinya bahwa siswa cenderung lebih mudah mengikuti atau meniru perilaku gurunya daripada hanya mendengarkan nasihat. Oleh

karena itu, guru harus menjadi role model dalam akhlak dan praktik keagamaan. Dari uraian tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam menyadari pentingnya keteladanan dalam membentuk kesadaran beragama siswa. Guru meyakini bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima nasehat secara lisan. Maka dari itu, Guru berupaya untuk menjadi teladan yang baik terutama dalam pelaksanaan ibadah dan perilaku sehari-hari seperti sikap jujur, santun, dan bertanggung jawab.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa perilaku guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan kesadaran beragama siswa melalui proses pembelajaran yang bersifat nyata dan langsung. Melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam, guru menjadi figur panutan yang secara tidak langsung mendidik siswa untuk meneladani akhlak yang baik. Sikap konsisten dan autentik dari guru dalam menjalankan ajaran Islam di lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang kuat terhadap pola pikir dan kebiasaan siswa. Dengan demikian, peran guru pendidikan agama islam sebagai pendidik yang memberikan keteladanan sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Keteladanan ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk penginternalisasian nilai-nilai agama secara alami dan berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Melani S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

“Kami sering memberikan motivasi kepada siswa agar mereka tidak hanya memahami Islam secara teori, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya dengan membiasakan mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.”

Riski Nurul Hidayati (2020) dalam skripsinya juga mengatakan bahwa peran guru sebagai motivator sangat penting dalam membangkitkan semangat siswa untuk tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam berperan aktif sebagai motivator dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa. Guru tidak hanya mendorong pemahaman terhadap ajaran Islam secara teori, tetapi juga memberikan motivasi agar siswa mampu mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membiasakan siswa mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti sholat berjamaah, tadarrus, dan kajian keislaman. Pendekatan ini mencerminkan bahwa kesadaran beragama siswa di bangun melalui pembiasaan yang berkelanjutan, bukan hanya lewat pengajaran di kelas, melainkan juga lewat aktivitas nyata yang mendukung praktik keagamaan.

Ibu Salma S.Pd selaku Wali Kelas juga menyatakan bahwa:

”Di sekolah SMA Negeri 18 Makassar memiliki program keagamaan berupa Sholat berjamaah yang dilaksanakan pada waktu dzuhur, literasi Al-Quran sebelum memulai proses pembelajaran pada hari jumat dan diadakannya praktek Sholat dan bacaan Sholat”.

Pernyataan dari Ibu Salma, S.Pd selaku wali kelas mengungkapkan bahwa SMA Negeri 18 Makassar memiliki sejumlah program keagamaan yang terstruktur dan rutin dilaksanakan sebagai upaya dalam menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik. Di antaranya adalah program sholat berjamaah yang dilaksanakan setiap waktu dzuhur, program literasi Al-Qur’an

sebelum memulai proses pembelajaran pada hari Jumat, serta kegiatan praktik sholat dan bacaan sholat yang menjadi bagian dari pembelajaran agama secara aplikatif.

Saputro (2020) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa program literasi Al-Qur'an harian memiliki implikasi positif dalam pembentukan karakter religius siswa, karena kegiatan tersebut menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersifat aplikatif dan sistematis, demikianlah pernyataan dari Saputro. Jadi bisa kita tarik kesimpulan bahwa program-program ini menunjukkan bahwa pihak sekolah berupaya menciptakan lingkungan religius yang kondusif bagi pembinaan spiritual siswa. Dengan adanya pembiasaan ibadah secara berjamaah dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, diharapkan nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan praktik seperti sholat dan membaca Al-Qur'an menjadi media pelatihan langsung bagi siswa dalam memahami dan melaksanakan ibadah secara benar. Hal ini juga menguatkan peran guru dan wali kelas sebagai pengarah dan pelatih dalam membentuk karakter religius siswa melalui program-program yang sistematis.

Kesadaran beragama ditanamkan tidak hanya melalui pengajaran dalam kelas, tetapi melalui pembiasaan yang berlangsung secara konsisten dalam kegiatan harian sekolah. Selain program-program keagamaan yang telah dirancang secara sistematis oleh pihak sekolah seperti yang dijelaskan oleh Ibu Salma S.Pd, upaya menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik juga diperkuat melalui pendekatan personal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Melani, S.Pd.I :

"Saya mencoba mendekati mereka secara personal dan mengajak mereka berdiskusi tentang hal-hal yang mereka minati, lalu saya kaitkan dengan ajaran Islam. Misalnya, jika mereka suka media sosial, saya akan menjelaskan bagaimana pandangan Islam tentang media sosial tersebut."

Faturrohman (2022) turut menguatkan pernyataan tersebut dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa dengan mengaitkan ajaran agama Islam pada situasi dunia nyata siswa, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual mampu membentuk karakter religius yang kuat dan bermakna.

Wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik, guru menggunakan pendekatan yang personal dan kontekstual. Guru berusaha mengenali latar belakang, minat, serta kecenderungan setiap siswa secara individu. Strategi ini dilakukan dengan cara membangun kedekatan emosional melalui diskusi santai, lalu secara bertahap mengaitkan tema diskusi tersebut dengan ajaran Islam. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator yang berusaha membentuk pola pikir religius siswa melalui jalur yang sesuai dengan dunia mereka. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam proses pendidikan.

Jika siswa menunjukkan ketertarikan pada media sosial, guru akan mengaitkan pembicaraan tersebut dengan pandangan Islam tentang nilai positif dan negatif dari media sosial itu demi kemaslahatan umat. Dengan metode ini, nilai-nilai agama tidak lagi terasa

kaku atau jauh dari kehidupan siswa, melainkan hadir sebagai bagian yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara dengan guru pendidikan agama islam dan Wali Kelas, penulis menarik kesimpulan bahwa dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa, guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 18 Makassar tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menekankan keteladanan dalam praktik sehari-hari. Guru berusaha menjadi contoh nyata bagi siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat. Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan personal dengan memberikan nasihat kepada siswa yang kurang aktif beribadah, serta mengaitkan ajaran Islam dengan minat siswa, seperti penggunaan media seosial. Program-program keagamaan di sekolah seperti sholat berjamaah, literasi Al-Qur'an setiap jumat, serta praktik sholat dan bacaan sholat, turut mendukung upaya guru dalam menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik. Kegiatan ini menjadi sarana membiasakan siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan kombinasi antara keteladanan, pendekatan personal, serta dukungan program keagamaan menjadi strategi penting dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa di SMA Negeri 18 Makassar.

PENUTUP

Kesadaran beragama peserta didik baik di SMA Negeri 18 Makassar dapat dilihat dari sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tingginya kesadaran beragama tercermin dari kedisiplinan mereka dalam menunaikan ibadah, seperti melaksanakan sholat secara teratur dan menjaga kebersihan hati dengan berusaha mengamalkan ajaran agama secara konsisten. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kesadaran beragama yang rendah dapat dilihat dari minimnya keterlibatan mereka dalam melaksanakan ibadah wajib, seperti sholat berjamaah di sekolah. Peserta didik yang belum memiliki kesadaran beragama yang baik cenderung mengabaikan kewajiban sholat, berperilaku yang kurang sopan, kurang menghormati guru dan teman, serta selalu mengucapkan bahasa yang kurang baik.

Guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 18 Makassar dalam menumbuhkan kesadaran beragama siswa tidak hanya melalui teori tetapi juga dengan memberikan teladan ataupun contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menggunakan pendekatan personal dengan cara memberikan nasihat kepada siswa yang kurang aktif dalam beribadah, serta mengaitkan ajaran islam dengan minat mereka. Program-program keagamaan di sekolah seperti sholat berjamaah, literasi Al-Qur'an setiap jumat, serta latihan sholat turut memperkuat upaya guru dalam menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik, secara keseluruhan itu merupakan kombinasi yang sempurna dan menjadi strategi utama dalam menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat terdapat beberapa implikasi penting yang dapat ditarik sebagai saran maupun masukan baik bagi pihak sekolah, guru pendidikan agama islam, maupun untuk peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

Sebagai lembaga pendidikan formal sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan kondusif bagi pembelajaran agama. Program-program keagamaan

harus rutin dilaksanakan dan sekolah perlu menyediakan fasilitas keagamaan yang memadai. Selain itu, pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui pelatihan keagamaan dan pembelajaran perlu diperhatikan secara berkelanjutan.

Bagi guru pendidikan agama islam ini harus menjadi teladan dalam perilaku keagamaan sehari-hari dan menggunakan metode pembelajaran yang mampu menyentuh aspek sikap dan perilaku peserta didik. Guru diharapkan lebih kreatif dalam membina nilai-nilai agama tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sekolah.

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan yang meneliti metode, pendekatan, atau faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kesadaran beragama peserta didik. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliyas, Muchtar M, Yusrianti. 2025. *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Insan Unggul Kota Makassar*. Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin.
- Amalia, Safitri. 2021. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa Di SMP Negeri 2 Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat". Diss. IAIN Padangsidimpuan.
- Anwar, M. 2019. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis keteladanan*. Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.
- Arianti. 2019. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." Didaktika: Jurnal Kependidikan.
- Aurelia, Z., Rumanda, S. A., Syaputra, A., & Rohayu, S. 2025. *Menumbuhkan Kesadaran Beragama Melalui Pengalaman Sehari-Hari: Peran Kunci Guru PAI*. Fatih: Journal of Contemporary Research.
- Dedy Mulyasama. 2015 "Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing". Cet.III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djaenab, Fathul MZ, Suriati 2023 "Penerapan Metode Active Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas VII SMP Wahyu Makassar." NineStars Education.
- Djaenab, M Irsyad, Widiayanti. 2025. "Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas 3 UPT SPF SD Inpres Kantisang Makassar." NineStars Education.
- Fadilah, N. 2018. *Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing Spiritual Di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Hakiman H, and Prastiwi Kusumastuti. 2023 "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kesadaran Beragama Siswa Kelas Xi Di Smk Negeri 1 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2023/2024". Diss. UIN Surakarta.
- Haris, Budiman. 2017. "Kesadaran beragama pada remaja islam." Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam.
- Hasanah, U. 2018. *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Kesadaran Beragama Siswa SMA*. Jurnal pendidikan islam.

- Hasyim, Hasanah, 2013 "Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Hidayati, R. N. 2020. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Peserta Didik Di SMPN 4 Ponorogo IAIN Ponorogo*.
- Kementrian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Lajnah Pentashihan Mushaf Kementrian Agama.
- Maulana, 2019, *Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas*, *Jurnal Edukasi Islam*.
- Melani. 2025. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara Oleh Penulis Di Sekolah SMA Negeri 18 Makassar.
- Nursyamsu, N., Sukandar, A., & Faturrohman, A. A. 2022. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Rafika, Maherah. 2020. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*.
- Rahmawati. 2017, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*, *Jurnal Tarbiyah*.
- Rahmayandi, H. 2013. *Peran Guru Akidah Sebagai Teladan Dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga Digital Library.
- Salma. 2025. Wali Kelas. Wawancara Oleh Penulis Di Sekolah SMA Negeri 18 Makassar.
- Sanjani, M. A. 2020. *Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar*. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Saputro, Z. A. 2020. *Implikasi Program Literasi Sekolah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta* Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suciyanti, Alfadilah. 2022 "Urgensi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Negeri 5 Palopo". *Diss. Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo*.
- Yuliarni, Pulungan. 2023. "Peningkatan Kesadaran Beragama melalui Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*.
- Zubaedi. 2011. *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana.